MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 9 Oktober 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Kecerdasan Emosional Kepala Madrasah Dalam Membangun Kemitraan: Studi Kasus di MAS Miftahul Hidayah Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso

Abdul Haq, AS , Khoirul Ulum, Muhammad Amin
Univeristas At Taqwa Bondowoso
abduh14888@gmail.com, k_ulum@yahoo.com,
muhammadaminullah0701@gmail.com

ABSTRACT

The head of a madrasah holds a strategic role in leading and managing an educational institution toward effective and efficient educational goals, one of which is the ability to build partnerships with various stakeholders. Building effective partnerships requires not only intellectual capacity and managerial skills, but also adequate emotional intelligence. This study aims to (1) analyze the role of the madrasah head's emotional intelligence in building partnerships, and (2) identify and analyze strategies to enhance the effectiveness of the madrasah head's emotional intelligence in building partnerships at MAS Miftahul Hidayah, Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso. This study employed a qualitative descriptive approach using field research. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The findings show that self-awareness, emotional self-regulation, and social competence form the foundation for the madrasah head in building harmonious and productive partnerships with teachers, students, parents, and the community. Strategies for enhancing emotional intelligence include continuous self-reflection, strengthening empathetic communication, building collaborative networks with stakeholders, and fostering a conducive organizational climate. The study concludes that emotional intelligence is not merely a theoretical concept but a practical instrument that determines the success of madrasah heads in building strategic and sustainable partnerships to improve the quality of education.

Keywords: *emotional intelligence; madrasah head; educational partnership; leadership*

ABSTRAK

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang efektif

dan efisien, salah satunya melalui kemampuan membangun kemitraan dengan berbagai pihak terkait. Membangun kemitraan yang efektif tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual dan keterampilan manajerial, tetapi juga kecerdasan emosional yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran kepala madrasah dengan kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan, dan (2) mengetahui serta menganalisis strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan di MAS Miftahul Hidayah Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki kesadaran diri, kemampuan pengelolaan emosi, dan kompetensi sosial yang menjadi fondasi utama dalam membangun kemitraan yang harmonis dan produktif dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional dilakukan melalui refleksi diri berkelanjutan, penguatan komunikasi empatik, pembangunan jejaring kolaboratif dengan pemangku kepentingan, serta penciptaan iklim organisasi yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar konsep teoretis, melainkan instrumen praktis yang menentukan keberhasilan kepala madrasah dalam membangun kemitraan strategis dan berkelanjutan bagi peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: *kecerdasan emosional; kepala madrasah; kemitraan pendidikan; kepemimpinan*

A. PENDAHULUAN

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin dan mengelola sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan apa yang diharapkan (Warisno & Hidayah, 2021). Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya (Anshori, 2017). Kemitraan ini sangat penting untuk mendukung kegiatan dan program sekolah, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, termasuk membangun kebijakan pendidikan dan memastikan dukungan infrastruktur dan keuangan (Ahmadi, 2024).

Dalam membangun kemitraan yang efektif, kepala madrasah tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual dan keterampilan manajerial, tetapi juga memerlukan kecerdasan emosional yang memadai. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain (Thaib, 2013). Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu kepala madrasah dalam membangun hubungan yang produktif dengan berbagai pihak (Djihadah, 2020).

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990 untuk menjelaskan kemampuan menangkap perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang (dalam Shapiro, 2003). Goleman (2004), tokoh yang mempopulerkan konsep ini, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Sementara itu, Cooper dan Sawaf (dalam Ary Ginanjar, 2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Di sisi lain, kemitraan dipahami bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan sebuah filosofi kolaborasi yang melibatkan hubungan saling percaya antarpihak untuk memperoleh manfaat bersama dari interaksi yang dibangun (Pfeffer & Salancik, dikutip dalam kajian kemitraan pendidikan). Kemitraan pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan madrasah dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas (Triwahyudi, 2020), yang meliputi kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, instansi pemerintah, dunia usaha dan industri, serta masyarakat sekitar.

Fenomena menarik ditemukan di MAS Miftahul Hidayah, Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso, sebuah madrasah aliyah swasta yang berdiri sejak tahun 2013 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Tidak banyak madrasah di wilayah pedesaan yang memiliki pemimpin dengan kecerdasan emosional yang menonjol dalam kepemimpinannya. Namun demikian, kepala madrasah di lembaga ini mampu memanfaatkan kompetensi pribadi dan sosialnya untuk mengorganisasikan bawahan serta membangun hubungan kemitraan yang baik di tengah keterbatasan sumber

daya dan tantangan sosial-ekonomi masyarakat sekitar yang mayoritas berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan, serta menganalisis strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional tersebut dalam rangka membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama:

- Bagaimana peran kepala madrasah dengan kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan di MAS Miftahul Hidayah Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso?
- Bagaimana strategi untuk meningkatkan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan di MAS Miftahul Hidayah Gayam Lor, Botolinggo, Bondowoso?

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kepala madrasah dalam membangun kemitraan melalui kecerdasan emosional; dan (2) mengetahui serta menganalisis strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan di lokasi penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data non-numerik untuk memahami konsep, makna, dan pengalaman secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada proses pengumpulan data secara mendalam tentang kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan sifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah tanpa perlakuan yang memengaruhi keilmiahan objek yang diteliti (Sugiyono, 2020), dengan tujuan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi di lapangan (Satori & Komariah, 2014).

Penelitian dilakukan di MAS Miftahul Hidayah yang berlokasi di Desa Gayam Lor, Kecamatan Botolinggo, Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena ketertarikan peneliti terhadap kepemimpinan kepala madrasah yang mampu memanfaatkan kompetensi pribadi dan sosialnya dalam membangun hubungan kemitraan yang baik, sesuatu yang tidak banyak dijumpai di madrasah lain di wilayah tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu kepala madrasah, guru, staf, dan siswa, serta melalui observasi partisipatif. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi madrasah, seperti profil lembaga, visi-misi, dan data kelembagaan lainnya (Herdayati & Syahrial, 2019; Indrasari, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi partisipatif pasif, di mana peneliti datang langsung ke lokasi kegiatan tanpa terlibat langsung di dalamnya (Kawulich, 2005); (2) wawancara semiterstruktur kepada kepala madrasah, guru, staf, dan siswa untuk menggali data secara lebih terbuka (Yusuf, 2014); dan (3) studi dokumentasi terhadap profil lembaga serta arsip pendukung lainnya. Data yang dihasilkan dari ketiga teknik tersebut mencakup kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dari kecerdasan emosional kepala madrasah dalam membangun kemitraan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2005). Proses analisis berlangsung sejak perumusan masalah hingga penulisan hasil penelitian, dengan penekanan utama pada tahap pengumpulan data di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAS Miftahul Hidayah merupakan madrasah aliyah swasta yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah, didirikan pada tahun 2013 dan diresmikan pada tanggal 28 September 2013. Madrasah ini didirikan atas prakarsa KH. Abdul Aziz Ahmad beserta tokoh masyarakat setempat sebagai respons atas keterbatasan akses pendidikan lanjutan bagi lulusan MTs/SMP dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi lemah di Desa Gayam Lor. Pada tahun 2013, madrasah ini telah memperoleh akreditasi peringkat B dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi

Jawa Timur. Madrasah ini kini memiliki visi "Terwujudnya insan yang bertakwa, unggul dalam prestasi, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi", yang diwujudkan melalui misi penguatan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, kecakapan hidup, dan pengembangan akhlak berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Peran Kepala Madrasah dengan Kecerdasan Emosional dalam Membangun Kemitraan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri (self-awareness) menjadi titik tolak utama kecerdasan emosional kepala madrasah. Kepala madrasah secara konsisten melakukan refleksi diri, baik melalui introspeksi pribadi maupun konsultasi dengan mentor, misalnya melalui meditasi singkat setiap pagi sebelum memulai aktivitas kepemimpinan. Praktik ini membantu kepala madrasah menyadari kondisi emosinya dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi yang mungkin muncul dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Selain kesadaran diri, kemampuan pengelolaan emosi (self-regulation) juga tampak menonjol. Kepala madrasah menerapkan strategi tidak reaktif ketika menghadapi situasi yang menegangkan, mengedepankan empati dan komunikasi terbuka dalam menghadapi konflik, serta menjadikan setiap pengalaman emosional sebagai bahan refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan kehidupan personal, yang diatasi dengan memisahkan secara tegas persoalan pekerjaan dari persoalan pribadi serta membangun dukungan sosial yang kuat.

Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri juga menjadi bagian penting dari kompetensi pribadi kepala madrasah. Kekuatan yang menonjol antara lain kemampuan berkomunikasi dan berempati serta komitmen tinggi terhadap pengembangan mutu pendidikan, sementara kecenderungan perfeksionisme menjadi salah satu kelemahan yang disadari dan dikelola melalui evaluasi kinerja berkala serta keterbukaan terhadap umpan balik dari wakil kepala madrasah dan dewan guru.

Secara keseluruhan, peran kepala madrasah dalam membangun kemitraan melalui pendekatan kecerdasan emosional merupakan proses multidimensional yang membutuhkan komitmen, kedalaman pemahaman, dan keterampilan praktis. Kemitraan yang dibangun tidak sekadar bersifat formal-administratif, melainkan konstruksi sosial yang hidup, dinamis, dan bermakna, yang berlandaskan komunikasi empatik, penyelesaian konflik yang bijaksana, serta pengembangan hubungan yang saling menguntungkan

dengan guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin transformatif yang mampu menggerakkan potensi seluruh komponen pendidikan menuju ekosistem yang humanis dan saling memberdayakan.

3. Strategi Peningkatan Efektivitas Kecerdasan Emosional Kepala Madrasah dalam Membangun Kemitraan

Strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah di MAS Miftahul Hidayah dilandasi oleh pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-kultural masyarakat pedesaan Botolinggo yang mayoritas berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Konteks ini menuntut kepala madrasah untuk tidak sekadar berperan sebagai administrator pendidikan, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu membaca dinamika sosial secara komprehensif dan mentransformasi potensi lokal yang ada.

Beberapa strategi kunci yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi: (a) pemetaan sosial yang sensitif dan analitis terhadap karakteristik individu dan kebutuhan komunitas sebagai pintu masuk perancangan intervensi pengembangan kecerdasan emosional; (b) pembangunan jejaring kemitraan yang dilandasi hubungan dialogis dan saling percaya dengan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, orang tua, dan komunitas pendidikan; (c) program pembinaan berkelanjutan yang partisipatif untuk mengasah pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial seluruh unsur madrasah; serta (d) evaluasi dan refleksi berkelanjutan sebagai mekanisme untuk menjaga relevansi dan efektivitas strategi seiring perkembangan konteks dan kebutuhan yang ada.

Tantangan utama dalam implementasi strategi tersebut terletak pada kompleksitas budaya dan keterbatasan sumber daya, sehingga kepala madrasah dituntut mampu merancang model intervensi yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual dengan memanfaatkan potensi yang tersedia secara kreatif untuk mencapai dampak maksimal. Metode pengembangan yang digunakan mencakup pelatihan, pendampingan, ruang dialog, refleksi berkelanjutan, serta penciptaan iklim organisasi yang kondusif. Dampak strategis yang diharapkan bukan hanya peningkatan kapasitas individual kepala madrasah, melainkan transformasi sistemik dalam ekosistem pendidikan yang menciptakan jaringan kekuatan yang saling mendukung dan memberdayakan.

Temuan ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2004) dan Bar-On (dikutip dalam Rufahniyyah, 2012), yang menekankan bahwa keberhasilan penerapan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan sangat bergantung pada kapasitas individual pemimpin, dukungan sistem, dan iklim organisasi yang kondusif. Dengan demikian, peningkatan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah bukan sekadar proses teknis, melainkan transformasi filosofis dalam memahami hakikat kepemimpinan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam membangun kemitraan pendidikan yang hidup, inspiratif, dan berkelanjutan.

D. TABEL PERBANDINGAN

Tabel 1. Perbandingan Fokus Temuan Penelitian

Tabel berikut membandingkan dua fokus utama hasil penelitian dalam jurnal, yaitu peran kepala madrasah dan strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan.

Aspek Pembanding	Peran Kepala Madrasah dengan Kecerdasan Emosional	Strategi Peningkatan Efektivitas Kecerdasan Emosional
Fokus Utama	Bagaimana kecerdasan emosional diwujudkan dalam kepemimpinan kepala madrasah sehari-hari.	Bagaimana kecerdasan emosional tersebut dikembangkan dan ditingkatkan secara sistematis.
Level Analisis	Individual – kompetensi pribadi kepala madrasah (kesadaran diri, pengelolaan emosi).	Organisasional – sistem, jejaring, dan iklim kelembagaan madrasah.
Indikator Kunci	Refleksi diri, pengendalian diri saat konflik, empati, kesadaran kekuatan-kelemahan.	Pemetaan sosial, pembangunan jejaring, pembinaan partisipatif, evaluasi berkelanjutan.
Pihak yang Terlibat	Kepala madrasah secara personal, dengan dukungan mentor/rekan sejawat.	Guru, staf, orang tua, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan komunitas pendidikan.
Tantangan Utama	Menjaga keseimbangan profesionalisme dan kehidupan personal; kecenderungan perfeksionisme.	Kompleksitas budaya masyarakat pedesaan dan keterbatasan sumber daya lembaga.

Aspek Pembanding	Peran Kepala Madrasah dengan Kecerdasan Emosional	Strategi Peningkatan Efektivitas Kecerdasan Emosional
Hasil yang Diharapkan	Hubungan kemitraan yang harmonis, produktif, dan berbasis kepercayaan.	Ekosistem pendidikan yang hidup, inspiratif, dan berkelanjutan.

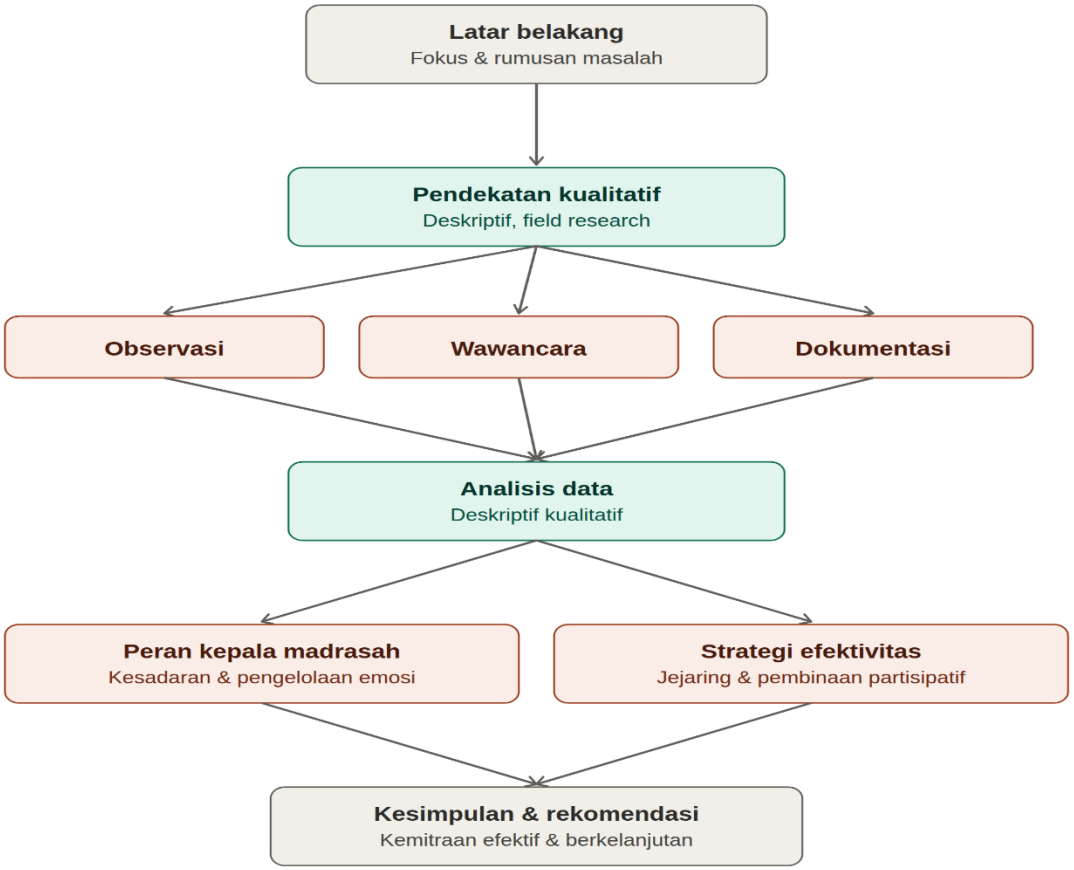
Tabel 2. Perbandingan Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli

Tabel berikut membandingkan definisi dan penekanan aspek kecerdasan emosional dari beberapa ahli yang menjadi rujukan teoretis dalam jurnal, beserta relevansinya terhadap temuan penelitian di MAS Miftahul Hidayah.

Tokoh / Tahun	Fokus Definisi	Aspek / Dimensi Utama	Relevansi dengan Temuan Penelitian
Salovey & Mayer (1990)	Kemampuan menangkap dan membedakan perasaan diri sendiri serta orang lain, lalu menggunakannya untuk menuntun pikiran dan tindakan.	Persepsi emosi, penggunaan emosi, pemahaman emosi, pengelolaan emosi.	Menjadi dasar konseptual atas kesadaran diri dan pengelolaan emosi kepala madrasah yang ditemukan di lapangan.
Goleman (2004)	Kemampuan memotivasi diri, bertahan dari frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, serta berempati.	Motivasi diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial.	Sejalan dengan strategi “tidak reaktif” dan pendekatan empati-komunikasi kepala madrasah dalam mengelola konflik.
Cooper & Sawaf (dalam Ary Ginanjar, 2001)	Kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya emosi sebagai	Penilikan perasaan, penghargaan terhadap perasaan orang lain, penerapan energi	Tercermin pada kemampuan kepala madrasah membangun hubungan yang produktif dan

Tokoh / Tahun	Fokus Definisi	Aspek / Dimensi Utama	Relevansi dengan Temuan Penelitian
	sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.	emosi secara efektif.	bermakna, bukan sekadar formal.
Bar-On (dalam Rufahniyyah, 2012)	Serangkaian kemampuan dan kecakapan non-kognitif yang memengaruhi keberhasilan mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.	Kecakapan intrapersonal, interpersonal, adaptabilitas, manajemen stres.	Menjelaskan kemampuan kepala madrasah menjaga keseimbangan profesional-personal di tengah tekanan pekerjaan.
Stein & E. Book (dalam Rufahniyyah, 2012)	Serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan dalam dunia yang rumit secara pribadi dan sosial.	Kepekaan personal, akal sehat praktis, kepekaan sosial.	Berkaitan dengan kepekaan kepala madrasah membaca dinamika sosial masyarakat pedesaan Botolinggo.
Shapiro (2003)	Kemampuan berhubungan dengan perilaku moral, cara berpikir realistis, dan pemecahan masalah interaksi sosial.	Perilaku moral, pemecahan masalah sosial, keberhasilan akademik.	Menjadi rujukan konsep dasar yang membingkai keseluruhan analisis kecerdasan emosional dalam jurnal.
Dulewicz & Higgs (dalam Khalifah, 2009)	Kecerdasan emosional terdiri atas tujuh elemen yang saling berkaitan dalam kepemimpinan.	Kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, mengelola hubungan, komunikasi interpersonal, gaya pribadi.	Kerangka tujuh elemen ini paling mendekati struktur temuan penelitian: kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 9 Oktober 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx



Alur Penelitian: Kecerdasan Emosional Kepala Madrasah dalam Membangun Kemitraan (Muhammad Amin)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional kepala Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah memainkan peran yang signifikan dalam membangun dan mengembangkan kemitraan yang efektif. Kemampuan memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi secara tepat terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif dengan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal madrasah. Kepemimpinan yang dilandasi kecerdasan emosional yang tinggi tercermin dalam kemampuan membangun komunikasi yang empatik, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, serta mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan, saling pengertian, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun strategi peningkatan efektivitas kecerdasan emosional kepala madrasah dilakukan melalui pemetaan sosial yang cermat, pembangunan jejaring kemitraan yang dialogis, program pembinaan partisipatif yang berkelanjutan, serta evaluasi dan refleksi yang terus-menerus. Kecerdasan emosional dalam konteks ini bukan sekadar seperangkat keterampilan teknis, melainkan filosofi kepemimpinan yang hidup dan dinamis yang menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas intelektual, melainkan juga oleh kematangan emosional dalam membangun relasi dan mengarahkan organisasi menuju pencapaian visi dan misi pendidikan.

Penelitian ini merekomendasikan agar: (1) kepala madrasah terus meningkatkan kualitas kecerdasan emosionalnya secara berkelanjutan seiring dengan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana-prasarana; (2) pihak pengawas dan pemangku kebijakan memperhatikan aspek kecerdasan emosional sebagai salah satu kriteria dalam proses seleksi dan pengangkatan kepala madrasah; dan (3) peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan desain yang lebih variatif, termasuk pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, untuk memperkuat generalisasi temuan pada konteks madrasah yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Ahmadi. (2024). Kemitraan lembaga pendidikan dengan pemerintah dalam pembangunan kebijakan pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

Anshori, I. (2017). Keterampilan kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun kemitraan strategis. Jurnal Kependidikan Islam.

Ary Ginanjar, A. (2001). ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga Publishing.

Babbie, E. (2017). The Practice of Social Research. Boston: Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Djihadah, N. (2020). Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam membangun hubungan produktif. Jurnal Manajemen Pendidikan.

Goleman, D. (2004). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books.

Herdayati, S., & Syahrial, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan.

Indrasari, Y. (2020). Sumber data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jurnal Penelitian Sosial.

Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. Forum: Qualitative Social Research, 6(2).

Khalifah. (2009). Aspek-aspek kecerdasan emosional dalam kepemimpinan. Jurnal Psikologi Pendidikan.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Mulhall, A. (2003). In the field: Notes on observation in qualitative research. Journal of Advanced Nursing, 41(3), 306–313.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Rufahniyyah. (2012). Kecerdasan emosional dalam perspektif Bar-On dan Stein. Jurnal Psikologi.

Satori, D., & Komariah, A. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Shapiro, L. E. (2003). Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepemimpinan pendidikan. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2).

Triwahyudi, J. (2020). Manajemen kemitraan sekolah dan dunia industri dalam penyerapan lulusan SMK. Media Manajemen Pendidikan.

Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan kepala madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Jurnal Al-Idarah.

Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.